

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

Hesti Mei Kurniati

Program Studi D3 Akuntansi
STIE Putra Bangsa Kebumen
Hestime0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *kondisi financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2015-2017. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, yang terpilih sebanyak 17 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan kenaikan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan *return on assets* dan *total assets turnover* berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, dan kenaikan penjualan.

Abstract

The research aimed to determine the prediction of retail companies financial distress, listed in Indonesia stock exchange. The research period was 2015-2017. The population of this research was retail companies listed in Indonesia stock exchange, period 2015-2017, which are selected as many as 17 companies. Data analysis method used logistic regression analysis. The result showed that the current ratio, debt to equity ratio, and sales growth had no effect on predicted financial distress condition. Whereas return on assets and total assets turnover had a negative effect on predicted financial distress condition.

Keywords: financial distress, current ratio, debt to equity ratio, return on assets, total asset turnover, and sales growth.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia digital yang sangat pesat membuat sebagian besar industri *offline* mengalami penurunan. Banyak industri *offline* mulai tumbang karena tidak mampu bersaing dengan arus bisnis *online* yang pesat dan cepat.

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), Roy Nicholas Mandey memaparkan bahwa pertumbuhan industri ritel dalam negeri mengalami perlambatan akibat perubahan pola konsumen. Roy memaparkan bahwa sejak tahun 2013 pertumbuhan ritel di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perkembangan dunia digital membuat industri ritel di Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan. Selama tahun 2017 beberapa perusahaan besar ritel modern di Indonesia menutup beberapa gerainya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah turunnya daya beli dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pada semester pertama

2017 pertumbuhan industri ritel hanya sebesar 3,7 persen, sedangkan pada tahun 2016 pertumbuhan ritel dalam negeri masih di atas 10 persen (www.kompas.com).

Lotus Departement Store menutup tiga gerai pada akhir Oktober 2017. Penutupan gerai Lotus ini dilakukan untuk memoles kinerja keuangan divisi department store PT Mitra Adi Perkasa (MAP), induk usaha Lotus. Di tahun 2017, Lotus mengalami kerugian terus menerus sehingga MAP memutuskan untuk menutupnya. PT Modern Internasional Tbk (MDRN) menutup seluruh gerai 7-Eleven mulai 30 Juni 2017. Penyebabnya ialah besarnya biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan, sehingga 7-Eleven mengalami kerugian besar (www.liputan6.com).

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi. Sedangkan menurut Kholidah et

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

al (2016) yaitu perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Laba bersih negatif merupakan indikator yang menggambarkan penurunan kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memperoleh profit akibat naiknya biaya produksi maupun penurunan jumlah penjualan.

Financial distress dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan ialah melalui analisis rasio keuangan. Menurut Harahap (2016: 297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017.

Rumusan Masalah:

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?.
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?.
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?.
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?.
5. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga, organisasi, atau perusahaan dalam satu periode tertentu (Mursyidi, 2010: 121). Menurut Zamzami dan Nusa (2016: 13) laporan keuangan disusun guna menyediakan informasi terkait dengan posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kinerja suatu entitas dalam mengambil keputusan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Bernstein dalam (Prastowo, 2011: 56) merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Harahap, 2016: 297).

Current ratio

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan rasio pasar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to equity ratio

Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Return on assets

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total assets turnover

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kenaikan Penjualan

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Thn Ini} - \text{Penjualan Thn Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Financial Distress

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Pengaruh Rasio Likuiditas dalam memprediksi Financial Distress

Menurut Harahap (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya

Berdasarkan teori tersebut, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan berarti semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pengaruh Rasio Solvabilitas dalam memprediksi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2016) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Pada penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio*, rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas dalam memprediksi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2016) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Pada penelitian ini diprosikan dengan *return on asset*, rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.

Berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi *return on asset* menunjukkan perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Pengaruh Rasio Aktivitas dalam memprediksi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2016) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Pada penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover*, rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Berdasarkan teori tersebut, semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai dan mengalami penurunan yang cukup besar berarti penggunaan asset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk

kas lambat atau berkurang, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Pengaruh Kenaikan Penjualan dalam memprediksi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2016) kenaikan penjualan menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan memperbesar laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Perolehan laba yang tinggi dapat menggambarkan penjualan yang bagus, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₂: Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₃: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₅: Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah data laporan keuangan dengan analisis rasio keuangan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, dan kenaikan penjualan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang dapat diakses di www.idx.co.id.

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *binary* yaitu variabel yang dikategorikan dengan 0 untuk perusahaan sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Indikator *financial distress* menggunakan persamaan seperti dalam penelitian Kholidah *et al* (2016) yaitu perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.

Laba bersih negatif merupakan indikator yang menggambarkan penurunan kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memperoleh profit akibat naiknya biaya produksi maupun penurunan jumlah penjualan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, dan kenaikan penjualan.

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang dijadikan data penelitian yang diambil dari www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menghitung rasio keuangan yang dijadikan variabel dan bersumber dari laporan keuangan yang didapatkan.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dari periode 2015-2017.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut selama periode penelitian dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut dikategorikan sebagai perusahaan sehat.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

Tabel III.1
Pemilihan Populasi

No	Kriteria	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2015-2017	22
2	Tidak tersedia laporan keuangan lengkap selama periode 2015-2017	(2)
3	Perusahaan yang tidak konsisten memiliki laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut dan perusahaan yang tidak konsisten memiliki laba positif selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2015-2017	(3)
Jumlah		17

Teknik Analisis

Pengujian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *logistic regression* untuk mengetahui prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial*

distress. Adapun tahapan pengujiannya adalah uji keseluruhan model, uji determinasi, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan ritel merupakan salah satu sub sektor dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi di Bursa Efek Indonesia. Sektor perdagangan, jasa, dan investasi melakukan kegiatan dalam hal perdagangan baik secara besar maupun kecil, menawarkan jasa kepada konsumen, dan menawarkan produk-produk yang dimiliki. Perusahaan ritel adalah perusahaan yang kegiatannya menjual barang atau jasa kepada konsumen akhir.

Berdasarkan data dalam *fact book* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017 terdapat 22 perusahaan ritel yang terdaftar. Dalam penelitian ini peneliti telah menyeleksi 22 perusahaan tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh 17 perusahaan selama periode penelitian tiga tahun.

Analisis Deskriptif

Tabel IV.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	51	.012	14.030	2.72617	3.188168
DER	51	-1.511	5.667	1.39205	1.633166
ROA	51	-10.889	.458	-.20794	1.542812
TATO	51	.001	8.021	2.21956	1.655617
Kenaikan Penjualan	51	-.734	6051.030	119.20609	847.239863
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Output SPSS 23, 2019

Tabel IV.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 51 perusahaan data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Nilai N pada tabel tersebut diperoleh dari data sebanyak 17 perusahaan sektor ritel yang telah diseleksi dan dikalikan dengan periode tahun pengamatan (3 tahun), sehingga observasi pada penelitian ini menjadi 51 observasi.

Berdasarkan tabel diatas bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai terendah 0,012 yang berasal dari PT Rimo International untuk tahun 2016. Variabel *current ratio* memiliki nilai tertinggi 14,030 yang berasal dari PT Electronic City Indonesia untuk tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel ini adalah sebesar 2,72617 dengan standar deviasi sebesar 3,188168.

Tabel diatas juga menggambarkan variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai terendah -1,511 yang berasal dari PT Rimo International untuk tahun 2016. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai tertinggi 5,667 yang berasal dari PT Kokoh Inti Arebama untuk tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel ini adalah

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

sebesar 1,39205 dengan standar deviasi sebesar 1,633166.

Gambaran variabel *return on assets* memiliki nilai terendah -10,889 yang berasal dari PT Trikomsel Oke untuk tahun 2015. Variabel *return on assets* memiliki nilai tertinggi 0,458 yang berasal dari PT Matahari Departement untuk tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar -0,20794 dengan standar deviasi sebesar 1,542812.

Gambaran variabel *total assets turnover* memiliki nilai terendah 0,001 yang berasal dari PT Rimo International untuk tahun 2016. Variabel *total assets turnover* memiliki nilai tertinggi 8,021 yang berasal dari PT Trikomsel Oke untuk tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar 2,21956 dengan standar deviasi sebesar 1,542912.

Gambaran variabel kenaikan penjualan memiliki nilai terendah -0,734 yang berasal dari PT Trikomsel Oke untuk tahun 2016. Variabel kenaikan penjualan memiliki nilai tertinggi 6051,030 yang berasal dari PT Rimo International untuk tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar 119,20609 dengan standar deviasi sebesar 847,239863.

Analisis Statistik

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel IV.2

-2Log Likelihood (block number 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	61.820	-.824
Step 0 2	61.791	-.875
3	61.791	-.875

Sumber: Output SPSS 23, 2019

Tabel IV.3

-2Log Likelihood (block number 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	CR	DER	ROA	TATO	SG
1	50.587	-.103	.030	-.160	-.494	-.326	.000
2	47.604	.039	.048	-.162	-1.057	-.506	.001
3	33.497	-.086	.149	.172	-6.421	-.831	.001
4	23.950	-.168	.262	.315	-15.364	-1.148	.001
5	21.026	-.079	.377	.601	-21.558	-1.771	.001
6	20.438	-.073	.443	.774	-25.983	-2.161	.001
Step 1 7	20.393	-.078	.462	.837	-27.563	-2.300	.001
8	20.392	-.080	.463	.844	-27.719	-2.314	.002
9	20.388	-.081	.463	.844	-27.715	-2.313	.003
10	19.912	-.432	.484	.821	-26.460	-2.153	.456
11	19.834	-.271	.484	.843	-27.487	-2.273	.448
12	19.828	-.258	.484	.847	-27.606	-2.285	.432
13	19.827	-.257	.484	.847	-27.618	-2.287	.427
14	19.827	-.257	.484	.847	-27.619	-2.287	.427

Sumber: Output SPSS 23,2019

Berdasarkan tabel IV.2 nilai *-2Log Likelihood* pertama (*block number 0*) menunjukkan nilai sebesar 61,791. Sedangkan dalam tabel IV.3 menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* kedua (*block number 1*) sebesar 19,827. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan

dari *-2Log Likelihood* pertama ke nilai *-2Log Likelihood* kedua atau nilai *-2Log Likelihood* pertama lebih besar dari *-2Log Likelihood* kedua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data.

Uji Determinasi

Tabel IV.4
Uji Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.827 ^a	.561	.799

Sumber: Output SPSS 23, 2019

Berdasarkan *output* pada tabel IV.4 menunjukan bahwa nilai *Nagelkerke's R square* adalah 0,799 yang berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 79,9%. Sisanya sebesar 20,1% merupakan faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel IV.5

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.570	8	.068

Sumber: Output SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel IV.5 menunjukan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 14,570 dengan probabilitas signifikansi 0,068 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Tabel IV.6

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		FD		Percentage Correct
		Sehat	financial distress	
Step 1	Sehat	35	1	97.2
	FD financial distress	2	13	86.7
	Overall Percentage			94.1

Sumber: Output SPSS 23,2019

Tabel IV.6 menunjukan hasil prediksi dan observasi dalam mengklasifikasi perusahaan yang berada dalam kondisi sehat dan *financial distress*. Hasil analisis pertama menunjukan bahwa jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi sehat sebanyak 35 + 1 = 36 perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi sehat sebanyak 35 perusahaan dan perusahaan yang harusnya dalam kondisi sehat namun dinyatakan

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

financial distress sebanyak 1 perusahaan. Ketepatan klasifikasi sebesar 97,2%.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa jumlah perusahaan dalam kondisi *financial distress* sebanyak 2 + 13 = 15 perusahaan. Perusahaan yang benar-benar berada dalam kondisi *financial distress* sebanyak 13 perusahaan, sedangkan perusahaan yang seharusnya berada dalam kondisi *financial distress* namun dinyatakan dalam kondisi sehat sebanyak 2 perusahaan. Ketepatan klasifikasi sebesar 86,7%. Berdasarkan hasil *output* pada tabel IV.7 menunjukkan bahwa nilai *overall percentage* prediksi klasifikasi dalam penelitian ini sebesar $(35 + 13)/51 = 0,941$ atau 94,1%.

Uji Regresi Logistik

Tabel IV.7
Uji Regresi Logistik

	B	S.E.
CR	.484	.290
DER	.847	.434
ROA	-27.619	8.821
Step 1 ^a TATO	-2.287	.796
Kenaikan Penjualan	.427	.366
Constant	-.257	1.251

Sumber: *Output SPSS 23, 2019*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai beta untuk masing-masing variabel independen, sehingga pengembangan model persamaan logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = B_0 + B_1 CR + B_2 DER + B_3 ROA +$$

$$B_4 TATO + B_5 \text{Kenaikan Penjualan} + e$$

$$\ln \frac{p}{1-p} = -0,257 + 0,484CR + 0,847DER - 27,619ROA - 2,287TATO + 0,427 \text{Kenaikan Penjualan} + e$$

Nilai konstanta dan koefisien regresi logistik pada model dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,257 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan (konstan) maka diasumsikan bahwa peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 0,257%.
2. Koefisien variabel CR (*current ratio*) sebesar 0,484 berarti setiap kenaikan CR 1% maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,484%.
3. Koefisien variabel DER (*debt to equity ratio*) sebesar 0,847 berarti setiap kenaikan DER 1% maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,847%.
4. Koefisien variabel ROA (*return on assets*) sebesar -27,619 berarti setiap kenaikan ROA 1% maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0,484%.
5. Koefisien variabel TATO (*total assets turnover*) sebesar -2,287 berarti setiap kenaikan TATO 1% maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar -2,287%.

6. Koefisien variabel kenaikan penjualan sebesar 0,427 berarti setiap kenaikan penjualan 1% maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,427%.

Uji Hipotesis

Tabel IV.8
Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	.484	.290	2.779	1	.096	1.623
DER	.847	.434	3.815	1	.051	2.333
ROA	-27.619	8.821	9.803	1	.002	.000
Step 1 ^a TATO	-2.287	.796	8.244	1	.004	.102
Kenaikan Penjualan	.427	.366	1.359	1	.244	1.533
Constant	-.257	1.251	.042	1	.837	.773

Sumber: *Output SPSS 23, 2019*

Berdasarkan tabel IV.8 hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*current ratio*)

Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* menunjukkan nilai beta sebesar 0,484 dengan signifikansi 0,096 yang berarti bahwa nilai signifikansi > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka hipotesis 1 ditolak.

2. Rasio Solvabilitas (*debt to equity ratio*)

Rasio Solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan nilai beta sebesar 0,847 dengan signifikansi 0,051 yang berarti bahwa nilai signifikansi > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka hipotesis 2 ditolak.

3. Rasio Profitabilitas (*return on assets*)

Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* menunjukkan nilai beta sebesar -27,619 dengan signifikansi 0,002 yang berarti bahwa nilai signifikansi < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka hipotesis 3 diterima.

4. Rasio Aktivitas (*total assets turnover*)

Rasio Aktivitas yang diprosikan dengan *total assets turnover* menunjukkan nilai beta sebesar -2,287 dengan signifikansi 0,004 yang berarti bahwa nilai signifikansi < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka hipotesis 4 diterima.

5. Rasio Pertumbuhan (kenaikan penjualan)

Rasio Pertumbuhan yang diprosikan dengan kenaikan penjualan menunjukkan nilai beta sebesar 0,427 dengan signifikansi 0,244 yang berarti bahwa nilai signifikansi > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka hipotesis 5 ditolak.

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

Pembahasan Hasil Penelitian

Rasio Likuiditas

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar 0,484 dan signifikansi 0,096 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,096 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio ini tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel tahun 2015-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012) dan Dewi dan Dana (2017). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

Menurut Harahap (2016) *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan pada perusahaan sampel memiliki kemampuan yang baik dalam mendanai operasional perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimilikinya (Mas'ud dan Srengga, 2012).

Rasio Solvabilitas

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh rasio *debt to equity ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar 0,847 dan signifikansi sebesar 0,051 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,051 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel tahun 2015-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015). Hasil yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut Harahap (2016) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal tersebut karena total hutang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi oleh modal sendiri. Sehingga berapapun kewajiban yang akan dipinjam telah dijamin oleh modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dalam memperoleh dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga keuntungan yang tinggi (Rahayu dan Sopian, 2017).

Rasio Profitabilitas

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas (*return on assets*) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif rasio *return on assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar -27,619 dan signifikansi 0,002 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,002 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *return on assets* berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel periode 2015-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2017) dan Hapsari (2012). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Harahap (2016) rasio *return on assets* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Hasil nilai beta yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Return on assets* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Hapsari, 2017).

Rasio Aktivitas

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas (*total assets turnover*) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ini tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta -2,287 dan signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,004 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *total assets turnover* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel tahun 2015-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dana dan Dewi (2017) dan Simanjuntak *et al* (2017). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diprosikan dengan *total assets turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Harahap (2016) rasio *total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Hasil beta negatif mempunyai arti bahwa semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin rendah resiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Total assets turnover* yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

semakin besar bagi perusahaan. Hal ini akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil (Dewi dan Dana, 2017).

Rasio Pertumbuhan

Pengujian hipotesis kelima bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan (kenaikan penjualan) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ini tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar 0,427 dan signifikansi sebesar 0,244 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,244 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel tahun 2015-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Harahap (2016) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Aini (2019) rasio pertumbuhan tidak berpengaruh disebabkan karena penjualan perusahaan tidak dijadikan patokan pertama dalam menilai keadaan *financial distress* karena apabila penjualan perusahaan mengalami penurunan tidak memberikan dampak pada saat itu juga mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, dapat ditarik kesimpulan:

1. Rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dinyatakan dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05).
2. Rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dinyatakan dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05).
3. Rasio profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dinyatakan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05).
4. Rasio aktivitas (*total assets turnover*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dinyatakan dengan nilai signifikansi

sebesar 0,004 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05).

5. Rasio pertumbuhan (kenaikan penjualan) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dinyatakan dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05).

Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Sebaiknya perusahaan memperhatikan rasio keuangan yang memiliki pengaruh dalam menentukan kondisi *financial distress* perusahaan seperti rasio profitabilitas (*return on assets*) dan rasio aktivitas (*total assets turnover*). Sehingga jika terdapat indikasi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan dapat cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan untuk menghindari kebangkrutan.
2. Bagi Investor
Sebaiknya investor mempertimbangkan rasio profitabilitas dan aktivitas untuk mengambil keputusan investasi pada saham yang tepat, karena rasio tersebut telah terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Peneliti menyarankan agar dapat menggunakan proksi lainnya dengan rasio yang sama dengan penelitian ini, atau dapat pula dilihat dari keadaan eksternal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D.Q. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen* 7(1).
- Dewi, N.K.U.G dan M. Dana.2017. Variabel Penentu *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.*E-Jurnal Manajemen Unud* 6(11): 5834-5858.
- Hapsari, E. I. 2014. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*3(2): 101-109.
- Harahap, S.S. 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketigabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Julianto, P.A. 2017. Hingga Akhir Tahun, Pertumbuhan Industri Ritel Diprediksi Melambat. Diakses pada 11 Desember 2018 pukul 20.00 WIB.

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2017

- Kholidah, A.N., T.A. Gumanti, dan A. Mufidah. 2016. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Kimia yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 10(3): 279-291.
- Mas'ud, I., R.M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Prastowo, D. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Rahayu, N. 2017. 8 Industri yang Terpuruk Karena Digitalisasi. Diakses pada 11 Desember 2018 pukul 19.20 WIB.
- Rahayu, W.P dan D. Sopian. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia).
- Simanjuntak C., F. Titik, dan W. Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management* 4(2): 1580.